

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia dan termasuk Indonesia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies. Skabies adalah penyakit kulit akibat investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Skabies dapat menimbulkan adanya rasa gatal pada malam hari, hal tersebut merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas penderita (Rahmi dan Iqbal, 2022).

Tungau *Sarcoptes scabiei* menyebabkan penyakit kulit skabies pada manusia. Penyakit ini menginvestasi pada semua usia. Skabies ditularkan melalui perpindahan telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa. Penularannya melalui kontak langsung dengan kulit penderita melalui berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Penularan skabies dapat ditularkan secara tidak langsung melalui baju, handuk, selimut, serta kasur terkontaminasi tungau yang dipakai bersama-sama (Septiani *et al.*, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa 130 juta orang di seluruh dunia terkena penyakit skabies. Insiden skabies paling tinggi terjadi di negara-negara berkembang dengan jumlah yang bervariasi antara 6% hingga 27% dari populasi umum, dan menyerang semua ras dan usia dengan prevalensi lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Skabies merupakan penyakit kulit yang endemik di daerah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia tengah, Australia selatan, dan Asia (Husna *et al.*, 2021).

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Di Indonesia, jumlah penderita skabies pada tahun 2020 sebanyak 2,9% dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini akan semakin meningkat, pada tahun 2022 dengan jumlah

penderita skabies diperkirakan mencapai 3,6% dari jumlah penduduk (Husna *et al.*, 2023). Penelitian Haiya (2021) angka kejadian penyakit kulit skabies di Jawa Tengah sendiri mempunyai prevalensi yang cukup tinggi. Data menunjukkan jumlah kasus skabies tertinggi terdapat di wilayah Cilacap sebesar 40,8%, disusul wilayah Bukateja sebesar 34,2%, dan peringkat ketiga di wilayah Semarang dengan prevalensi sebesar 19% (Haiya *et al.*, 2021).

Penyakit skabies atau yang lebih dikenal dengan kudis merupakan salah satu penyakit kulit yang menular. Gejala utama kudis adalah rasa gatal di malam hari. Hal ini dikarenakan aktivitas tungau skabies meningkat pada kondisi panas, lembab dan ini terjadi pada malam hari (Gumilang dan Farakhin, 2021). Skabies tidak membahayakan pada manusia, namun gejala yang muncul berupa rasa gatal dapat mengganggu rasa nyaman dan menurunkan aktivitas penderita (Nurhidayat *et al.*, 2022).

Penyakit skabies biasanya terjadi di tempat-tempat dengan jumlah hunian yang relatif banyak, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat para santri tinggal dan berkumpul untuk menerima pendidikan agama islam. Jumlah penduduk santri terbilang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah dengan adat istiadat yang berbeda-beda, hal ini tentu saja mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat santri (Nasution dan Asyary, 2022).

Di Polokarto terdapat empat Pondok Pesantren diantaranya, yaitu : Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dengan jumlah 52 santri, Pondok Pesantren Darul Hijroh dengan jumlah 271 santri, Pondok Pesantren Ulul Albab dengan jumlah 703 santri, dan Pondok Pesantren Imam Syuhodo dengan jumlah 779 santri. Dari empat Pondok Pesantren yang ada di Polokarto tersebut, Pondok Pesantren Imam Syuhodo yang memiliki jumlah santri terbanyak. Jumlah santri di Imam Syuhodo yaitu 779 santri, terdiri dari MTS : 431 santri, Takhasus : 19 santri, dan SMA : 329 santri.

Hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah pada tahun 2023 tidak terdapat santri yang menderita skabies, Pondok Pesantren Darul Hijroh pada tahun 2023 terdapat 42 santri yang menderita skabies, dan

Pondok Pesantren Imam Syuhodo kejadian skabies pada bulan Juli-Desember 2023 yaitu 234 santri yang menderita skabies. Dari 234 santri tersebut 112 penderita skabies kelas MTS, 7 penderita skabies dari kelas Takhasus, dan 115 dari kelas SMA.

Pada prevalensi diatas menunjukkan bahwa anak kelas SMA lebih banyak yang menderita skabies dibandingkan anak kelas MTS, dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa anak kelas SMA tidak teratur dan acuh dalam mengobati skabies. Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Imam Syuhodo mengalami peningkatan dikarenakan terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung antar santri. Kontak langsung maupun tidak langsung dapat menjadi salah satu faktor penyebab mereka tertular penyakit skabies. Sangat sulit untuk memutus rantai kejadian skabies di Pondok Pesantren Imam Syuhodo yang dikarenakan santri yang menderita skabies tidak langsung dipulangkan atau tidak dilakukan isolasi seperti isolasi kamar tidur dan kamar mandi, sehingga rantai penyebaran skabies di Pondok Pesantren Imam Syuhodo relatif cepat. Personal hygiene dan tingkat pengetahuan mengenai kejadian skabies juga berperan penting dalam mencegah kejadian skabies.

Beberapa faktor penyebab terjadinya skabies antara lain tingkat ekonomi yang rendah, kebersihan pribadi yang buruk, kondisi tempat tinggal yang padat, usia, kontak langsung atau tidak langsung dengan orang yang terkena skabies, dan rendahnya tingkat pengetahuan (Efendi *et al.*, 2020). Pengetahuan merupakan hasil mengetahui, dan hal ini terjadi setelah manusia sadar akan objeknya. Manusia memperoleh sebagian ilmunya melalui mata dan telinga, proses melihat dan mendengar, namun ada pula yang memperolehnya melalui pendidikan dan proses belajar ilmu. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih sempurna dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Soviarni, 2021). Berkaitan dengan pengetahuan, skabies banyak menyerang pada anak-anak (5-11 tahun) dan remaja (remaja awal 12-16 tahun, remaja akhir 17-25 tahun) dibandingkan dengan usia dewasa (dewasa awal 26-35 tahun, dewasa akhir 36-45 tahun). Karena seiring

bertambahnya usia, mereka memiliki lebih banyak pengalaman dan wawasan, terutama dalam hal kebersihan diri. Pengalaman yang banyak akan membantu mereka berpikir lebih jauh tentang perilaku kebersihan diri untuk mencegah penyebaran penyakit kulit, khususnya skabies (Kariza dan Sumantri, 2022). Pengetahuan akan skabies merupakan hal yang dapat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit tersebut (Abdillah, 2020).

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi terkena skabies dibandingkan perempuan, dikarenakan anak laki-laki dimungkinkan karena ada kecenderungan memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, hal tersebut tentunya memperbesar peluang anak laki-laki melakukan kontak langsung dengan penderita skabies. Selain itu anak perempuan cenderung lebih peduli terhadap personal hygiene, penampilan dan lebih merawat diri dibandingkan anak laki-laki (Anggreni dan Indira, 2019).

Hasil penelitian Nola dan Amelia (2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang penyakit skabies didapatkan tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan umur dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu usia 19 tahun termasuk kategori cukup sebanyak 23 orang (19.50%), selanjutnya usia 20 tahun termasuk dalam kategori baik dan cukup masing-masing distribusi frekuensinya yaitu 11 orang dengan perbandingan presentasenya (10.40%) : (13.50%) dan usia >20 tahun termasuk kategori cukup sebanyak 18 orang (19.00%). Meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit skabies bervariasi, namun tetap termasuk kedalam kategori cukup yaitu sebesar (52%).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 7 orang santri di Pondok Pesantren Imam Syuhodo didapatkan hasil 5 orang santri mengatakan saling pijam meminjam pakaian, alat sholat, dan terkadang tidur di tempat tidur temannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di pondok pesantren modern imam syuhodo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin santri di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur serta dapat memberikan informasi dan dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

2. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini bisa sebagai masukan untuk kedepannya dalam peningkatan kesehatan terutama pendidikan kesehatan kepada santri tentang penyakit skabies yang sering menyerang mereka.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data mengenai pentingnya pengetahuan penderita skabies tentang penyakit skabies.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode (Desain, Populasi, Sampel, Instrumen)	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Nola, S dan Amelia, P.K (2022)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penyakit Skabies Di Asrama Putra Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.	Desain: Kuantitatif <i>cross sectional</i> Populasi: Seluruh mahasiswa yg berada di asrama putra UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjumlah 450 Sampel: Sampel sebanyak 96 orang yang diambil secara <i>random sampling</i> Instrumen: Kuesioner	Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan umur dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu usia 19 th termasuk kategori cukup sebanyak 23 orang (19.50%), usia 20 th termasuk dalam kategori baik & cukup masing2 distribusi frekuensinya yaitu 11 orang dengan perbandingan persentasenya (10.40%) : (13.50%) dan usia >20 th termasuk kategori cukup sebanyak 18 orang (19.00%). Meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit skabies bervariasi, namun tetap masuk kedalam kategori cukup yaitu sebesar (52%).	Persamaan: a. Memiliki persamaan penelitian deskriptif kuantitatif b. Memiliki persamaan pada pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner Perbedaan: a. Terdapat perbedaan pada lokasi & waktu penelitian
2.	Krizdiana, U (2023)	Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku	Desain: Deskriptif <i>cross sectional</i>	Prevalensi skabies tertinggi di wilayah kerja UPTD	Persamaan: a. Memiliki persamaan

	Penderita Skabies Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2021.	<p>Populasi: Penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul selama periode Januari-Desember 2021 yaitu 99 orang</p> <p>Sampel: Sampel diambil secara total sampling (99 orang)</p> <p>Instrumen: kuesioner</p>	<p>Puskesmas Tanggul terjadi pada kelompok umur 10-14 th (36 orang). Sebagian besar penderita skabies berjenis kelamin laki-laki (55,6%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah pada kategori rendah yaitu tingkat SD/ sederajat dengan persentase 37,4% dan terendah pada tingkat perguruan tinggi yaitu 3,03%. Pengetahuan penderita skabies sebagian besar kurang (43,4%). Perilaku penderita skabies sebagian besar positif (55,6%).</p>	<p>penelitian deskriptif kuantitatif</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat perbedaan pada variabel Terdapat perbedaan pada lokasi dan waktu penelitian 	
3.	Rahmi, L dan Iqbal, M (2022)	<p>Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie.</p>	<p>Desain: Kualitatif</p> <p>Sampel: Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 15 orang dengan pemilihan sesuai kriteria yaitu sudah menetap di pondok minimal selama 2 tahun dan merupakan santriwati. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i>, dengan pendekatan <i>Case Study Research</i></p> <p>Instrumen: Wawancara</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, santriwati sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies seperti gejala penyakit, faktor yang dapat menyebabkan skabies, dan cara penularan skabies. Santriwati menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang umum terjadi serta kebiasaan</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki persamaan penelitian di pondok pesantren <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat perbedaan pada metode penelitian Terdapat perbedaan pada lokasi & waktu penelitian Terdapat perbedaan pada pengumpulan datanya

			yang mereka lakukan setiap hari dipondok pesantren. Dengan pengetahuan santriwati tersebut, sehingga santriwati dapat melakukan pengobatan awal dan dapat mencegah terjadinya penyakit skabies yang berkelanjutan, sehingga angka kejadian skabies di pondok pesantren dapat diminimalisir.	
4.	Savira, T.D (2020)	Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies di Pondok Pesantren Se-Malang Raya	<p>Desain: Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>.</p> <p>Populasi: Santri yang menderita skabies yang tinggal di beberapa Pondok Pesantren “Se-Malang Raya” dan telah didiagnosis oleh dokter.</p> <p>Sampel: Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang merupakan prosedur pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian, didapatkan sampel minimal sebanyak 85 responden di beberapa Pondok Pesantren Se-Malang Raya.</p> <p>Instrumen: Kuesioner.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan tentang skabies dengan kualitas hidup ($p = 0,950$), dan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara perilaku dengan kualitas hidup ($p = 0,950$) pada penderita skabies di Pondok Pesantren Se-Malang Raya dengan probabilitas $> level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu diadakan penyuluhan kesehatan untuk menurunkan angka skabies, sehingga kualitas hidup santri tidak terpengaruh akibat penyakit skabies.</p> <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki persamaan penelitian di pondok pesantren Memiliki persamaan penelitian menggunakan kuesioner <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat perbedaan pada metode penelitian Terdapat perbedaan pada lokasi & waktu penelitian